

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	Nurlaily, N. Y., Wicaksana, S. U., Irmawanto, R., & Holisin, I. (2021) berjudul <i>“Pemenuhan Akses Pendidikan Kepada Masyarakat Pinggiran Perkotaan: Studi Kasus SD Budi Yakin Surabaya”</i>	Menyoroti ketimpangan kualitas guru antara wilayah pusat kota dan daerah pinggiran. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan juga rendah, terutama disebabkan oleh tekanan ekonomi. Penelitian ini berfokus pada persepsi pentingnya pendidikan di lingkungan masyarakat pinggiran kota.	Pada penelitian yang berjudul Pemenuhan Akses Pendidikan Kepada Masyarakat Pinggiran Perkotaan fokus penelitian mengenai tanggapan bagaimana pentingnya Pendidikan bagi kalangan masyarakat pinggiran.
2.	Diar Irang Ngallo (2019) berjudul <i>“Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur)”</i>	Mengangkat kendala pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti, Luwu Timur. Terbatasnya dana sekolah menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah siswa, ruang kelas, dan sarana belajar. Pihak sekolah mendorong guru untuk lebih inovatif dalam proses pengajaran guna mengatasi keterbatasan tersebut.	Pada penelitian yang berjudul Problematika Pendidikan Desa Pesisir fokus penelitian terhadap problem Smp Negeri Towuliterhadap keterbatasan dana dan minimnya fasilitas
3.	Abduh, Basiru, Narayana, Safitri, dan Fauzi (2022)	Rendahnya tingkat pendidikan di pedesaan dipengaruhi oleh kurangnya	Pada penelitian yang berjudul Potret Pendidikan di Daerah

	<i>“Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampung Manceri, Cigudeg, Kabupaten Bogor”</i>	kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, keterbatasan ekonomi keluarga, serta jauhnya jarak antara rumah dan sekolah.	Terpencil Kampung Manceri Cigudeg, Kabupaten Bogor fokus penelitian mengenai tanggapan bagaimana pentingnya Pendidikan bagi kalangan masyarakat pinggiran.
4.	Wijana dan Suhardi (2018) “ <i>Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Anak Putus Sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Barat</i> ”	Meskipun terdapat kebijakan perluasan akses pendidikan, pelaksanaannya masih bersifat normatif dan belum menyentuh kebutuhan masyarakat secara nyata. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya kemauan politik untuk mewujudkan pemerataan pendidikan.	Pada penelitian yang berjudul Pemerataan Akses Pendidikan bagi Anak Putus Sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Barat fokus penelitian terhadap anak terlantar
5.	Yuniati (2019), Dampak Sosial Pendidikan Masyarakat Terpencil	Tingkat pendidikan di Dusun Cenre, Desa Terasa, masih rendah akibat prioritas masyarakat pada pemenuhan ekonomi, serta faktor lingkungan dan jauhnya jarak ke sekolah yang menghambat akses pendidikan anak-anak	Pada penelitian yang berjudul Dampak Sosial Pendidikan Masyarakat Terpencil fokus penelitian tersebut lebih menekankan terhadap dampak sosial Pendidikan.

B. Konsep Keterbatasan

1. Definisi Keterbatasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterbatasan berasal dari kata dasar terbatas, yang berarti keadaan atau hal yang tidak sepenuhnya mencukupi. Dalam konteks tertentu, keterbatasan menggambarkan kondisi di mana seseorang atau suatu kelompok menghadapi kendala atau kekurangan dalam memenuhi

kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Meskipun keterbatasan tidak selalu dapat dihindari, upaya perbaikan tetap perlu dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Bisa disimpulkan bahwa keterbatasan adalah segala sesuatu yang memerlukan adanya perbaikan atau segala sesuatu yang sifatnya kurang atau lemah.

Konsep **keterbatasan** mengacu pada kondisi atau keadaan yang membatasi atau menghalangi seseorang, kelompok, atau sistem untuk mencapai potensi penuh atau tujuan tertentu. Secara umum, keterbatasan berarti adanya hambatan yang mengurangi kemampuan untuk melakukan atau memperoleh sesuatu secara maksimal. Dalam konteks sosial, ekonomi, atau pendidikan, keterbatasan sering digunakan untuk menjelaskan berbagai faktor yang menghalangi akses atau partisipasi terhadap sesuatu, seperti layanan, peluang, atau hak.

Dalam hal pendidikan, keterbatasan biasanya mengacu pada hal-hal seperti kurangnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, keterbatasan keuangan yang menghalangi seseorang untuk melanjutkan sekolah, atau hambatan sosial seperti diskriminasi atau stigma yang memengaruhi peluang seseorang untuk belajar. Keterbatasan ini dapat menghalangi orang untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lokal atau internasional, yang berdampak besar pada pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, mengidentifikasi dan mengatasi berbagai keterbatasan ini sangat penting untuk kemajuan masyarakat.

C. Konsep Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Salah satu pengertian masyarakat mengacu pada pandangan bahwa masyarakat merupakan gabungan dari beberapa keluarga yang saling berhubungan. Secara historis, keberadaan masyarakat bermula dari interaksi antar individu, yang kemudian berkembang menjadi kelompok kecil dan selanjutnya membentuk kelompok yang lebih besar, hingga menjadi satu kesatuan sosial yang disebut masyarakat (Khairuddin, 2008).

Menurut (Soetomo,2009), masyarakat adalah entitas yang senantiasa mengalami perubahan akibat dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam kehidupan bermasyarakat, terjadi hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya, sehingga membentuk pola kehidupan sosial yang dinamis.

Sementara itu, (Soekanto,1993) menjelaskan bahwa istilah masyarakat mencakup berbagai bentuk kelompok manusia, mulai dari komunitas yang sederhana dan belum mengenal sistem pendidikan formal, hingga masyarakat modern yang sudah berkembang menjadi suatu negara. Masyarakat bisa terbentuk dari kelompok besar maupun kecil yang memiliki struktur organisasi tertentu. Ia juga menegaskan bahwa konsep masyarakat berkaitan erat dengan nilai, norma, tradisi, serta kepentingan sosial yang berkembang dalam kebudayaan suatu kelompok. Berikut adalah beberapa definisi dan pandangan mengenai konsep masyarakat:

- a) Masyarakat Sebagai Kumpulan Individu : Menurut Emile Durkheim, masyarakat dapat dipahami sebagai “kumpulan individu yang terikat oleh norma dan nilai yang sama” dalam pandangan ini, terbentuknya masyarakat merupakan hasil dari proses interaksi sosial antarindividu yang memiliki kesamaan dalam hal budaya, tradisi dan tujuan.
- b) Masyarakat Sebagai Sistem Sosial : masyarakat juga dapat dilihat sebagai suatu tatanan sosial yang mencakup dari berbagai elemen yang saling berinteraksi. Menurut Talcott Persons, masyarakat adalah “ sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, termasuk ekonomi, politik dan budaya yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan anggotanya” dalam konteks ini, masyarakat berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial.
- c) Masyarakat Sebagai Komunitas: Ferdinand Tonnies membedakan antara “*Gemeinschaft* (Komunitas)” dan “*Gesellschaft* (Masyarakat)”. Dalam pandangan ini, masyarakat dipahami sebagai komunitas yang memiliki ikatan emosional dan solidaritas di antara anggotanya. *Gemeinschaft* merujuk pada hubungan yang erat dan personal, sedangkan *Gesellschaft* menggambarkan hubungan yang lebih formal dan impersonal. Dengan demikian, masyarakat dapat dilihat sebagai kumpulan individu yang memiliki hubungan sosial yang beragam.
- d) Masyarakat Sebagai Konteks Budaya: Cliford Geertz mengemukakan bahwa masyarakat adalah jaringan makna yang dibangun oleh individu melalui

interaksi sosial. Dalam pandangan ini, budaya berperan penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu dalam masyarakat.

- e) Masyarakat Sebagai Identitas Dinamis: masyarakat bukanlah entitas yang statis, melainkan dinamis dan terus berubah seiring waktu. Perubahan sosial, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai, dapat mempengaruhi struktur dan fungsi masyarakat. Anthony Giddens menyatakan bahwa masyarakat adalah proses yang terus-menerus dibentuk oleh interaksi sosial dan perubahan.

Dengan merujuk pada pendapat para ahli secara umum, masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok orang yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam suatu sistem sosial. Interaksi yang terjadi antar anggota masyarakat tidak hanya membentuk pola hubungan sosial, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial mereka.

2. Ciri-Ciri Masyarakat

Masyarakat memiliki beberapa ciri khas yang membedakan dari kelompok sosial lainnya. Ciri-ciri tersebut meliputi:

1. **Interaksi Sosial:** masyarakat terbentuk melalui interaksi sosial antara individu-individu. Interaksi ini mencakup komunikasi, kerjasama, dan hubungan sosial lainnya yang menciptakan ikatan di antara anggota masyarakat.
2. **Kesamaan Budaya:** anggota masyarakat umumnya memiliki kesamaan dalam budaya, norma dan nilai-nilai yang dianut. Kesamaan ini menciptakan identitas

kolektif dan mempengaruhi perilaku serta cara berpikir individu dalam masyarakat

3. Struktur Sosial: Masyarakat memiliki struktur sosial yang terdiri dari berbagai lapisan dan kelompok. Struktur ini mencakup hierarki sosial, peran dan status yang berbeda di antara anggotanya, yang mempengaruhi interaksi dan hubungan antarindividu.
4. Keterikatan Geografis: masyarakat biasanya memiliki keterkaitan geografis, yaitu hidup dalam suatu wilayah tertentu, wilayah ini dapat berupa desa, kota, atau negara yang menjadi tempat tinggal dan interaksi bagi anggotanya.
5. Dinamika dan Perubahan: Masyarakat bersifat dinamis dan terus berubah seiring waktu. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemajuan teknologi, pergeseran sistem nilai dan pengaruh globalisasi. Masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut untuk tetap relevan.
6. Solidaritas dan Kohesi: masyarakat memiliki tingkat solidaritas dan kohesi yang bervariasi. Solidaritas ini dapat tercermin dalam kerjasama, dukungan dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat. Tingkat solidaritas ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, tradisi, dan pengalaman bersama.

Menurut (Soekanto, 1993), suatu masyarakat memiliki ciri sebagai berikut:

1. Terdiri dari minimal dua individu yang hidup bersama.

2. Terjadi interaksi sosial dalam jangka waktu cukup lama yang menghasilkan aturan dan sistem komunikasi.
3. Adanya kesadaran kolektif bahwa setiap individu adalah bagian dari kesatuan sosial.
4. Mampu menciptakan dan mengembangkan kebudayaan.

3. Macam-Macam Masyarakat

Masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan berbagai kriteria, antara lain:

1. Masyarakat Tradisional: masyarakat yang memiliki struktur sosial sederhana dan berpegang pada tradisi serta norma yang telah ada sejak lama. Masyarakat ini biasanya memiliki hubungan yang erat dan solidaritas yang tinggi di antara anggotanya.
2. Masyarakat Modern: masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi. Masyarakat modern cenderung memiliki struktur sosial yang lebih kompleks dan hubungan yang lebih impersonal.
3. Masyarakat Multikultural: Masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya dan agama yang berbeda. Masyarakat multikultural menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.
4. Masyarakat Global: masyarakat yang terbentuk akibat globalisasi, di mana individu dan kelompok di seluruh dunia saling terhubung melalui teknologi

dan komunikasi. Masyarakat global menciptakan interaksi lintas budaya dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

4. Peran Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang mempengaruhi secara langsung perkembangan kehidupan seseorang dan kelompok. Beberapa peran masyarakat antara lain:

1. **Penyedia Identitas:** Masyarakat memberikan identitas kepada individu, melalui norma, nilai dan budaya yang dianut. Identitas ini membentuk cara individu berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Pengatur Interaksi Sosial:** masyarakat berfungsi sebagai pengatur interaksi sosial melalui norma dan aturan yang mengatur perilaku anggotanya. Hal ini membantu menciptakan keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan sosial.
3. **Pembangun Solidaritas:** masyarakat yang menciptakan rasa solidaritas di antara anggotanya, yang dapat memperkuat hubungan sosial dan kerjasama. Solidaritas ini penting untuk menciptakan kohesi sosial dan mengatasi konflik.
4. **Pendorong Perubahan Sosial:** masyarakat juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Melalui interaksi dan dinamika sosial, masyarakat dapat mendorong perubahan dalam nilai, norma dan struktur sosial.

Syarat Fungsional Masyarakat

Suatu masyarakat akan dapat dianalisis dari sudut syarat-syarat fungsionalnya menurut (Soekanto, 1993) yaitu :

1. **Fungsi Adaptasi**, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial.
2. **Fungsi Interaksi**, yaitu keterkaitan antar individu dalam sistem sosial.
3. **Fungsi Pemeliharaan pola**, yaitu mempertahankan nilai dan norma sosial yang menjadi dasar masyarakat.
4. **Fungsi Pencapaian tujuan**, yaitu kemampuan masyarakat untuk menentukan dan mewujudkan tujuan bersama.

5. Tujuan Masyarakat

Tujuan masyarakat berkaitan dengan visi dan misi kolektif yang ingin dicapai demi keberlangsungan kehidupan bersama. Hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, budaya, serta pembangunan manusia yang berdaya saing dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

D. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut (Djumali,2014), pendidikan berperan sebagai sarana untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, baik pada masa sekarang maupun masa depan. Pandangan serupa dikemukakan oleh (Sutrisno, 2016) yang menyebut bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang saling terkait, terdiri atas berbagai komponen yang berinteraksi secara erat satu sama lain.

Secara yuridis, pengertian pendidikan tercantum. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana, dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Potensi yang dimaksud meliputi aspek spiritual dan religius, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan intelektual, moralitas, pembentukan karakter, serta penguasaan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan individu, sosial, dan kontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Kurniawan (2017) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya generasi sebelumnya untuk menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi muda. Hal ini dilakukan guna mempersiapkan mereka menjalani fungsi hidup secara utuh, baik secara fisik maupun mental.

Senada dengan itu, Trahati (2015) menjelaskan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terstruktur oleh manusia dalam rangka membentuk karakter, serta mengembangkan potensi dan bakat individu agar dapat mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan multidimensional, yang memiliki peran krusial dalam pengembangan individu serta masyarakat. John Dewey (1938) mendefinisikan pendidikan sebagai "pengalaman yang terorganisir" yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan individu. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran formal di sekolah, tetapi juga

mencakup pengalaman belajar yang terjadi di luar lingkungan akademis. Lebih lanjut, UNESCO (2005) mendefinisikan pendidikan sebagai "proses yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal." Definisi ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membantu individu mencapai kemampuan terbaik mereka, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan individu.

Pendidikan juga memiliki dimensi moral dan karakter. Ki Hajar Dewantara (1957) menyatakan bahwa pendidikan adalah "usaha untuk memanusiakan manusia." Dalam hal ini, pendidikan bukan untuk bertujuan menghasilkan individu yang cermat, tetapi individu yang memiliki integritas, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi dan tujuan penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu.

Pada konteks sosial, pendidikan berfungsi sebagai fenomena yang mencerminkan standar moral dan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat. Pendidikan mentransmisikan budaya dan tradisi dari generasi ke generasi, sehingga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial dan budaya individu. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekedar berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial dalam masyarakat.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses sepanjang hayat yang bertujuan untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan dalam menghadapi berbagai

tantangan kehidupan. Proses ini mencakup perkembangan fisik dan psikis yang berlangsung secara terus-menerus sejak lahir hingga akhir hayat.

2. Unsur – Unsur Pendidikan

Pendidikan terdiri atas sejumlah unsur yang saling berkaitan, antara lain:

- a. Tujuan, yaitu arah hendak dicapai dalam pengembangan peserta didik.
- b. Kurikulum, sebagai rencana dan pedoman kegiatan pembelajaran.
- c. Peserta didik, yaitu individu yang mengikuti proses pembelajaran.
- d. Pendidik, yakni tenaga profesional yang memberikan bimbingan dan pengajaran.
- e. Interaksi edukatif, yaitu hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar.
- f. Isi pendidikan, yaitu materi pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi peserta didik.

3. Tujuan Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh agar mampu menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Secara garis besar, tujuan pendidikan terbagi ke dalam empat tingkatan utama.

1. Tujuan umum atau tujuan nasional yang mencerminkan arah dan cita-cita pendidikan secara menyeluruh dalam suatu negara.
2. Tujuan institusional, yaitu tujuan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan visi dan misi kelembagaannya.

3. Tujuan kurikuler, yang berkaitan dengan pencapaian hasil pembelajaran berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi tertentu.
4. Tujuan instruksional, yaitu tujuan yang bersifat lebih spesifik dan berkaitan langsung dengan materi pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

4. Macam-Macam Pendidikan

Pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan berbagai kriteria, antara lain:

1. Pendidikan Formal, Pendidikan formal merupakan bentuk pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dalam lingkungan lembaga pendidikan resmi, seperti sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Jenis pendidikan ini memiliki kurikulum yang terstandar dan diakui oleh pemerintah sebagai jalur pendidikan utama dalam sistem nasional.
2. Pendidikan Nonformal, Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sistem pendidikan formal, namun tetap memiliki struktur dan tujuan yang jelas. Pendidikan ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Contoh dari pendidikan nonformal meliputi kegiatan pelatihan, kursus, dan program pemberdayaan masyarakat.
3. Pendidikan Informal, Pendidikan informal berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya kurikulum maupun lembaga resmi. Proses ini terjadi melalui interaksi dalam keluarga, lingkungan sosial, serta

pengalaman pribadi, seperti belajar dari observasi atau komunikasi dengan orang lain. Contohnya adalah pembelajaran yang diperoleh dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar.

4. Pendidikan Karakter: pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan karakter menekankan pentingnya nilai-nilai etika, integritas dan tanggung jawab sosial. Pendidikan ini dapat diterapkan dalam semua jenis pendidikan baik formal, informal maupun nonformal.
5. Pendidikan Kewarganegaraan: pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

5. Fungsi Pendidikan

Fungsi utama pendidikan adalah sebagai sarana pewarisan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga berfungsi dalam pengembangan pribadi, pelestarian budaya, serta penyiapan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Menurut (hormon) lembaga Pendidikan dikaitkan dengan fungsi manifest sebagai berikut:

1. Mengembangkan bakat pribadi untuk kepuasan pribadi dan manfaat sosial
2. Pemeliharaan budaya

3. Pemberian ketrampilan untuk partisipasi dalam demokrasi.

6. Peran Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan individu dan juga masyarakat, beberapa peran antara lain:

1. Pengembangan Potensi Individu, Salah satu fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kapasitas dan bakat individu agar mampu meraih tujuan hidupnya. Melalui proses pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial.
2. Pewarisan Budaya, Pendidikan juga memiliki peran strategis dalam mentransfer nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana dalam menjaga kontinuitas identitas budaya serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.
3. Peningkatan Kualitas Hidup, Pendidikan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan taraf hidup, baik secara individu maupun kolektif. Akses terhadap pendidikan yang memadai membuka peluang bagi seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak, meningkatkan pendapatan, dan mencapai kondisi hidup yang lebih sejahtera.
4. Pendorong Pembangunan Ekonomi, Fungsi lain dari pendidikan adalah sebagai pilar dalam pembangunan ekonomi. Pendidikan yang bermutu melahirkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu bersaing di era

globalisasi. Hal ini menjadi fondasi dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mendukung kemajuan suatu negara.

5. Pembangunan Sosial, Pendidikan juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan memberikan akses pendidikan yang setara kepada semua individu, pendidikan dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan mobilitas sosial.

7. Manfaat Pendidikan

Pendidikan memberikan manfaat dalam berbagai aspek, antara lain spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dengan pendidikan, individu memperoleh peluang untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat identitas diri, serta berkontribusi dalam kehidupan masyarakat dan negara. Pendidikan memberikan manfaat yang signifikan bagi individu dan juga masyarakat. Beberapa manfaat antara lain:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan: pendidikan berperan dalam membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar dapat berperan secara optimal dalam kehidupan sosial. Melalui pendidikan yang baik, individu dapat memahami berbagai konsep dan ide, serta mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peningkatan Kesempatan Kerja: Pendidikan yang lebih tinggi sering kali membuka peluang kerja yang lebih baik. Individu yang memiliki pendidikan yang memadai cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan

yang layak dan berpenghasilan tinggi. Menurut penelitian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi (OECD, 2018).

3. Peningkatan Kesehatan: Pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan individu. Individu yang terdidik cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya kesehatan, gizi, dan perawatan diri. Hal ini dapat mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
4. Pengembangan Keterampilan Sosial: Pendidikan membantu individu mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Keterampilan ini sangat penting dalam interaksi sosial dan dapat meningkatkan hubungan antarindividu dalam masyarakat.
5. Peningkatan Kesadaran Sosial dan Kewarganegaraan: Pendidikan berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui pendidikan, individu dapat memahami hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat, serta berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi dan pembangunan sosial.

8. Pendidikan Sebagai Instrumen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mencerminkan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, baik secara material, spiritual, maupun sosial. Menurut UU No. 11 Tahun 2009,

kesejahteraan sosial memungkinkan individu untuk menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan kesejahteraan melalui peningkatan IPM (Indeks Pembangunan Manusia), yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak.

